

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Arti Penting Implementasi Gerakan Literasi

Implementasi adalah proses untuk memastikan terlaksananya suatu kebijakan untuk membuat sesuatu dan memberikan hasil yang bersifat praktis terhadap sesama (Darmajaya, 2018:23). Implementasi secara sederhana bisa didefinisikan sebagai proses penterjemahan peraturan ke dalam bentuk tindakan. Pihak yang terkait dalam implementasi gerakan literasi ini adalah sekolah-sekolah baik SD, SMP maupun SMA. Implementasi gerakan literasi sekolah dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang ditentukan dalam suatu kebijakan dari sekolah tersebut.

Implementasi gerakan literasi memiliki beberapa tahapan diantaranya yaitu : *Pertama*, tahap interpretasi merupakan tahapan dimana sebuah kebijakan yang masih abstrak dijabarkan ke dalam kebijakan yang lebih bersifat operasional. Kebijakan umum atau kebijakan strategis (*strategic policy*) yang akan dijabarkan ke dalam kebijakan manajerial (*managerial policy*) dan kebijakan manajerial akan dijabarkan ke dalam kebijakan teknis operasional (*operational policy*). Setiap aktivitas interpretasi kebijakan diikuti dengan kegiatan mengomunikasikan kebijakan (sosialisasi), agar seluruh masyarakat (*stakeholders*) dapat mengetahui dan memahami apa yang menjadi arah, tujuan, dan sasaran kebijakan.

Kedua, tahap pengorganisasian ini mengarah pada kegiatan pengaturan dan penetapan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki untuk melaksanakan implementasi kebijakan. Pengaturan ini meliputi:

- 1) Menetapkan pelaksana kebijakan.
- 2) Menetapkan anggaran yang diperlukan.
- 3) Menetapkan sumber anggaran.
- 4) Menetapkan mekanisme penggunaan dan pertanggung jawaban anggaran.
- 5) Menetapkan kebutuhan sarana dan prasarana untuk melaksanakan kebijakan.
- 6) Menetapkan tata kerja (SOP).
- 7) Menetapkan manajemen pelaksanaan kebijakan termasuk penetapan pola kepemimpinan dan koordinasi pelaksanaan kebijakan.

Ketiga, tahap aplikasi ini merupakan tahap penerapan rencana proses implementasi kebijakan ke dalam realitas nyata, sesuai dengan rencana kebijakan. Pada tahap ini juga kita dapat melihat hasil dari kebijakan yang diimplementasikan guna menjadi bahan evaluasi.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa implementasi merupakan suatu penerapan peraturan atau kebijakan untuk mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan dari peraturan yang telah direncanakan. Adapun tahapan implementasi dibagi menjadi 3 yaitu antara lain tahap interpretasi, tahap pengorganisasian dan tahap aplikasi.

1. Faktor Penentu Keberhasilan Implementasi

Romlan dalam Endaryanata (2017: 25) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menentukan keberhasilan dan kegagalan implementasi. Faktor tersebut antara lain:

a. Faktor yang terletak pada rumusan kebijakan

Rumusan kebijakan yang dibuat oleh pengambil keputusan dapat menentukan keberhasilan atau bahkan kegagalan implementasi kebijakan tersebut. Hal ini menyangkut pada kejelasan rumusan kalimat, ketepatan tujuan, ketepatan sasaran, kemudahan dalam menginterpretasi dan memahami serta kesulitan dalam melaksanakannya. Rumusan kebijakan yang jelas dan tepat dapat meningkatkan kemungkinan keberhasilan implementasi.

b. Faktor yang terletak pada personil pelaksana

Faktor personil pelaksana juga dapat menentukan keberhasilan implementasi suatu kebijakan. Faktor personil pelaksana ini dapat berupa tingkat pendidikan, pengalaman, motivasi, komitmen, kesetiaan, etos kerja, kepercayaan diri dan kemampuan dalam berkerjasama. Faktor latar belakang sosial budaya personil pun dapat menentukan. Faktor di atas akan menentukan kemampuan personil dalam bekerja secara kolektif.

c. Faktor yang terletak pada sistem organisasi pelaksana

Faktor ketiga yang menentukan keberhasilan implementasi kebijakan adalah sistem organisasi pelaksana. Hal ini berkaitan dengan struktur organisasi, pembagian kewenangan dan pembagian tugas kerja. Faktor ini juga berkaitan

dengan kepemimpinan organisasi, kebijakan organisasi serta model pengawasan dan evaluasi.

Berdasarkan faktor penentu keberhasilan implementasi dapat disimpulkan bahwa faktor penentu keberhasilan implementasi dibagi menjadi 3, yaitu faktor yang terletak pada rumusan kebijakan, faktor yang terletak pada personil pelaksana, dan faktor yang terletak pada sistem organisasi pelaksana.

B. Budaya Literasi

Secara etimologis, Literasi berasal dari bahasa latin *litteratus* yang berarti "*learned person*" atau "orang yang belajar". Hal ini didasarkan pada masa abad pertengahan yang memberikan suatu penilaian bahwa seseorang disebut "litteratus" apabila orang tersebut dapat dan mahir membaca dan menulis dalam bahasa latin. Literasi dapat dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis dengan menggunakan sistem bahasa tulis Tiarti dalam Suwandi (2019:4).

Literasi juga dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca yang sering disebut dengan istilah "*melek aksara*" atau keberaksaraan HARRAS dalam Suwandi (2019:5). Peneliti memaknai literasi sebagai kegiatan yang tak hanya sekedar membaca dan menulis, namun juga mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan yang ada, baik dalam bentuk cetak, visual, digital maupun auditori. Menurut Jack Goody (1975) Literasi adalah kemampuan individu dalam membaca dan menulis. Sedangkan menurut Alberta (2009) Literasi adalah ketika seseorang membaca dan menulis, selain mendapatkan pengetahuan, juga mengasah keterampilan, berfikir kritis terhadap masalah yang ada. Dan menurut Cordon (2003) Literasi adalah sumber ilmu

pengetahuan yang menyenangkan yang mampu membangun imajinasi ilmiah lainnya untuk menjelajah dunia dan ilmu pengetahuan secara luas berdasarkan pada referensi yang memberi arti.

Kemampuan literasi diperoleh melalui berbagai aktivitas seperti membaca, melihat, menulis, menyimak, dan berbicara. Seseorang dikatakan literat, jika seseorang itu dapat memahami sesuatu karena informasi yang tepat serta dapat melakukan sesuatu dari informasi yang diperolehnya tersebut. Terdapat dua unsur utama dalam kemampuan literasi, yaitu bagaimana seseorang memperoleh informasi yang dibutuhkan dari sumber yang tepat dan bagaimana seseorang memanfaatkan informasi tersebut.

1. Komponen Literasi

Clay dalam Suwandi (2019:72-75) menjabarkan komponen literasi menjadi beberapa kategori, yaitu:

a. Literasi dini

Literasi dini (*early literacy*), yaitu kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk menyimak, memahami bahasa lisan, berkomunikasi melalui gambar dan lisan. Kemampuan ini dibentuk oleh pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sosial di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa ibu menjadi pondasi perkembangan literasi dasar.

b. Literasi dasar

Literasi dasar (*basic literacy*), yaitu kemampuan peserta didik untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*). Kemampuan ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat memperhitungkan,

mempersiapkan, mengomunikasikan, serta untuk menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi. Kemampuan ini dilatih melalui pendidikan formal.

c. Literasi perpustakaan

Literasi perpustakaan (*library literacy*), yaitu kemampuan untuk memahami bacaan, membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan hingga kemampuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah. Kemampuan ini juga dilatih melalui pendidikan formal.

d. Literasi media

Literasi media (*media literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui bentuk bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (radio, televisi), media digital (internet), dan memahami untuk penggunaannya. Kemampuan ini selain untuk dapat mengetahui berbagai bentuk media, juga untuk dapat memanfaatkan berbagai media yang ada bentuk untuk memperoleh informasi. Kemampuan ini dilatih tidak hanya di pendidikan formal, namun juga di keluarga dan masyarakat.

e. Literasi teknologi

Literasi teknologi (*technology literacy*), yaitu kemampuan untuk mengenal dan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti piranti keras (*hardware*), piranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Tingkat berikutnya dari literasi teknologi ini adalah kemampuan dalam

memahami teknologi untuk mencetak, presentasi dan mengakses internet. Literasi teknologi ini juga meliputi pemahaman dalam menggunakan komputer (*computer literacy*) yang di dalamnya meliputi menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Derasnya arus informasi karena perkembangan teknologi saat ini, menuntut pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat.

f. Literasi visual.

Literasi visual (*visual literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik.

Berdasarkan Komponen literasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa komponen literasi terbagi menjadi 6 yaitu antara lain, Literasi dini yaitu kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk menyimak, memahami bahasa lisan, berkomunikasi gambar dan lisan, Kemampuan ini dibentuk oleh pengalaman berinteraksi dengan lingkungan keluarga di rumah melalui pendidikan keluarga. Literasi dasar yaitu literasi tentang kegiatan membaca, menulis, dan berhitung yang didapat melalui pendidikan formal. Dalam penelitian ini literasi yang akan diteliti adalah Literasi Dasar karena literasi dasar berkaitan dengan kegiatan membaca, menulis dan berhitung yang dilakukan dalam

lingkungan sekolah. Literasi perpustakaan yaitu kegiatan literasi dengan menggunakan referensi yang ada di perpustakaan yang didapat melalui pendidikan formal. Literasi teknologi yaitu literasi dengan menggunakan kemajuan teknologi untuk memudahkan kegiatan literasi yang didapat melalui pendidikan formal dan keluarga. Literasi media yaitu untuk mempromosikan kegiatan literasi, media terbagi 2 yaitu media online yang berupa facebook, twitter, youtube, sementara media cetak berupa koran, poster yang didapat melalui pendidikan formal, keluarga dan lingkungan sosial. Literasi visual yaitu kemampuan untuk mengapresiasi design grafis dalam teks visual yang didapat melalui pendidikan formal, keluarga dan lingkungan sosial.

2. Prinsip Pendidikan Literasi

Terdapat tujuh prinsip pendidikan literasi yang diambil dari definisi Kern dalam Fitriana (2019:25) yaitu:

a. Literasi melibatkan interpretasi

Penulis atau pembicara dan pembaca atau pendengar berpartisipasi dalam tindak interpretasi, yakni: penulis/pembicara menginterpretasikan dunia (peristiwa, pengalaman, gagasan, perasaan, dan lain-lain), dan pembaca atau pendengar kemudian menginterpretasikan interpretasi penulis/pembicara dalam bentuk konsepsinya sendiri tentang dunia.

b. Literasi melibatkan kolaborasi

Terdapat kerjasama antara dua pihak yakni penulis atau pembicara dan pembaca atau pendengar. Kerjasama yang dimaksud itu dalam upaya mencapai suatu pemahaman bersama. Penulis atau pembicara memutuskan apa yang harus

ditulis atau dikatakan atau yang tidak perlu ditulis atau dikatakan berdasarkan pemahaman mereka terhadap pembaca atau pendengarnya. Sementara pembaca atau pendengar mencurahkan motivasi, pengetahuan, dan pengalaman mereka agar dapat membuat teks penulis bermakna.

c. Literasi melibatkan konvensi

Orang-orang membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara itu ditentukan oleh konvensi atau kesepakatan kultural (tidak universal) yang berkembang melalui penggunaan dan dimodifikasi untuk tujuan-tujuan individual. Konvensi disini mencakup aturan-aturan bahasa baik lisan maupun tertulis.

d. Literasi melibatkan pengetahuan kultural

Membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara berfungsi dalam sistem-sistem sikap, keyakinan, kebiasaan, cita-cita, dan nilai tertentu. Sehingga orang-orang yang berada di luar suatu sistem budaya itu rentan atau beresiko salah atau keliru dipahami oleh orang-orang yang berada dalam sistem budaya tersebut.

e. Literasi melibatkan pemecahan masalah

Karena kata-kata selalu melekat pada konteks linguistik dan situasi yang melingkupinya, maka tindakan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis itu melibatkan upaya membayangkan hubungan-hubungan di antara kata-kata, frase-frase, kalimat-kalimat, unit-unit makna, teks-teks, dan dunia-dunia. Upaya membayangkan atau memikirkan atau mempertimbangkan ini merupakan suatu bentuk pemecahan masalah.

f. Literasi melibatkan refleksi dan refleksi diri

Pembaca atau pendengar dan penulis atau pembicara memikirkan bahasa dan hubungan-hubungannya dengan dunia dan diri mereka sendiri. Setelah mereka berada dalam situasi komunikasi mereka memikirkan apa yang telah mereka katakan, bagaimana mengatakannya, dan mengapa mengatakan hal tersebut.

g. Literasi melibatkan penggunaan bahasa

Literasi tidaklah sebatas pada sistem-sistem bahasa (lisan atau tertulis) melainkan mensyaratkan pengetahuan tentang bagaimana bahasa itu digunakan baik dalam konteks lisan maupun tertulis untuk menciptakan sebuah wacana atau diskursus.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa prinsip pendidikan literasi memiliki 7 prinsip yaitu, Literasi melibatkan interpretasi, Literasi melibatkan kolaborasi, Literasi melibatkan konvensi, Literasi melibatkan pengetahuan kultural, Literasi melibatkan pemecahan masalah, Literasi melibatkan refleksi dan refleksi diri, Literasi melibatkan penggunaan bahasa. Dalam penelitian ini prinsip literasi yang digunakan yaitu literasi melibatkan kolaborasi artinya adanya kerjasama antara guru dan siswa dalam pelaksanaannya.

3. Kebijakan Pemerintah dalam Penumbuhan Budaya Literasi

Mewujudkan masyarakat yang literat telah menjadi perhatian dari pemerintah. Kesadaran akan tuntutan zaman serta pentingnya kemampuan literasi bagi kemajuan bangsa di masa depan. Sebagai upaya mewujudkan masyarakat yang literat, beberapa kebijakan telah dikeluarkan oleh pemerintah, antara lain:

- a. Keputusan Presiden RI Nomor 110 Tahun 1999 Tentang Dewan Buku Nasional.

Dewan Buku Nasional merupakan badan nonstruktural yang dibentuk berdasarkan rekomendasi Kongres Perbukuan tahun 1995 dan Kongres IKAPI tahun 1998. Dewan buku Nasional memiliki fungsi untuk merumuskan kebijakan dan strategi pengembangan industri buku dan distribusi buku, minat dan kegemaran baca tulis masyarakat, kemampuan sumber daya manusia, pengumpulan dan pengkajian data dan informasi perbukuan, kerja sama luar negeri, serta pemantauan dan evaluasi pelaksanaan kebijakan. Dewan Buku Nasional akhirnya dibubarkan pada November 2011 oleh Kementerian Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi dengan alasan bahwa dewan ini belum memberikan hasil yang nyata.

b. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan

Undang-undang ini mengatur pengelolaan perpustakaan, baik perpustakaan sekolah maupun perpustakaan daerah sebagai wahana pendidikan, penelitian dan pembentukan budaya bangsa, khususnya budaya membaca. Undang-undang ini mengatur tentang koleksi perpustakaan, pengelolaan hingga pengelola perpustakaan. Undang-undang ini diturunkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2014 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan.

c. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti

Permendikbud ini merupakan cikal bakal lahirnya program Gerakan Literasi Sekolah. Permendikbud ini lahir untuk merespon fenomena degradasi moral yang

melanda bangsa Indonesia khususnya dalam dunia pendidikan. Salah satu fokus perhatian pemerintah dalam kebijakan ini adalah upaya menumbuhkan budaya literasi pada siswa. Kegiatan yang dirancang adalah pembiasaan membaca melalui kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mewujudkan masyarakat yang literat, Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah yaitu antara lain, Keputusan Presiden RI Nomor 110 Tahun 1999 Tentang Dewan Buku Nasional yang memiliki fungsi untuk merumuskan kebijakan dan strategi pengembangan industri buku dan distribusi buku, minat dan kegemaran baca tulis masyarakat, kemampuan sumber daya manusia, pengumpulan dan pengkajian data dan informasi perbukuan, kerja sama luar negeri, serta pemantauan dan evaluasi pelaksanaan kebijakan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan yang mengatur tentang pengelolaan perpustakaan, baik perpustakaan sekolah maupun perpustakaan daerah sebagai wahana pendidikan, penelitian dan pembentukan budaya bangsa, khususnya budaya membaca. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang merupakan cikal bakal lahirnya Gerakan Literasi Sekolah.

C. Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah merupakan salah satu program Kemendikbud RI. Program ini dicetuskan oleh mantan Mendikbud RI Anies Baswedan. Program ini lahir untuk memperkuat Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang salah satunya adalah upaya penumbuhan budaya

literasi pada siswa dengan kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Gerakan Literasi Sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen.

Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca Asmawan (2018:50). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan Kurikulum 2013). Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan, pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif. Dalam pelaksanaannya, pada periode tertentu yang terjadwal, dilakukan assesmen agar dampak keberadaan Gerakan Literasi Sekolah dapat diketahui dan terus-menerus dikembangkan. Gerakan Literasi Sekolah diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite Sekolah, orang tua atau wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat mempresentasikan keteladanan, dunia usaha) dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Mulyoteguh (2017:21).

Sedangkan menurut Faizah (2016:2) Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah “Kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara”. Wiedarti dalam Endaryanata (2017:32) memaknai Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah yaitu usaha untuk meningkatkan partisipatif warga sekolah sebagai upaya untuk menjadikan sekolah lebih berkembang, sehingga dalam pelaksanaannya perlu melibatkan dukungan kolaboratif dari berbagai elemen agar dapat menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan.

1. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Rohani (2019:45) tujuan Gerakan Literasi Sekolah dibedakan menjadi dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum Gerakan Literasi Sekolah adalah untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Tujuan khusus Gerakan Literasi Sekolah antara lain:

- a. Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah.
- b. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
- c. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.

- d. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan gerakan literasi sekolah terbagi menjadi 2 yaitu, tujuan umum yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi. Dan tujuan khusus yaitu untuk menumbuhkembangkan budaya literasi sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, menjadikan sekolah sebagai taman belajar, dan menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan.

2. Prinsip-Prinsip Gerakan Literasi Sekolah

Beers dalam Mulyoteguh (2017: 24) mengatakan bahwa terdapat beberapa prinsip-prinsip dasar dalam literasi sekolah. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

a. Pengembangan literasi disesuaikan dengan perkembangan yang dapat diprediksi.

Tahap perkembangan anak akan mempengaruhi kemampuan anak dalam membaca dan menulis. Guru perlu mengetahui tahap perkembangan anak, guna merancang strategi pembiasaan yang tepat. Strategi pembiasaan yang tepat akan menentukan keberhasilan proses pembiasaan yang dilakukan.

b. Program literasi yang baik bersifat berimbang.

Guru perlu menyadari bahwa setiap anak memiliki kebutuhan dan minat yang berbeda. Strategi membaca dan jenis teks yang dibaca harus dibuat variatif dan menyesuaikan jenjang pendidikan anak. Guru perlu memanfaatkan beragam jenis bacaan yang ada secara seimbang.

c. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum.

Pembiasaan literasi bukan menjadi bagian terpisah dari kurikulum. Pembiasaan ini harus terintegrasi dengan kurikulum. Guru harus dapat memadukan setiap pelajaran yang ada dengan kegiatan pembiasaan literasi. Guru perlu diberikan pengembangan profesi agar dapat menjalankan kegiatan pembiasaan ini.

d. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun.

Kegiatan pembiasaan literasi tidak hanya dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Pembiasaan ini dapat dilakukan kapanpun. Guru dan sekolah harus memfasilitasi anak dalam kegiatan tersebut. Pembiasaan literasi dilakukan kapanpun agar dapat optimal dalam menanamkan budaya literasi pada anak.

e. Kemampuan literasi mengembangkan budaya lisan.

Budaya literasi diharapkan dapat menumbuhkan budaya lisan pada anak. Anak diharapkan dapat memiliki kemampuan menyampaikan gagasan dan idenya yang diperoleh dari kegiatan literasi. Kegiatan pembiasaan literasi harus diwarnai dengan kegiatan diskusi sehingga anak dapat belajar berpendapat, mendengarkan dan menghormati pendapat orang lain.

f. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman.

Kesadaran dan penghormatan akan perbedaan merupakan salah satu nilai yang dikembangkan dalam kegiatan ini. Pembiasaan literasi ini diharapkan dapat membuka pemikiran anak akan keberagaman yang ada. Bahan bacaan perlu merefleksikan perbedaan dan keberagaman yang ada. Bahan bacaan harus

memperlihatkan kekayaan dan keberagaman budaya Indonesia sehingga melatih anak untuk menghargai keberagaman.

Berdasarkan Prinsip-prinsip gerakan literasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa prinsip gerakan literasi sekolah ada 6 bagian yaitu, Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan anak dalam belajar, program literasi yang baik bersifat berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda, program literasi terintegrasi dengan kurikulum dalam tiap-tiap mata pelajaran, kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun, kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan yang berupa kegiatan diskusi agar peserta didik dapat menyampaikan perasaan dan pendapatnya, kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman warga sekolah melalui bahan bacaan.

3. Strategi Membangun Budaya Literasi Sekolah

Sekolah harus menjadi garis depan penumbuhan budaya literasi. Beers dalam Endaryanata (2017: 35) menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang baik di sekolah. Strategi tersebut antara lain:

a. Menciptakan lingkungan fisik yang ramah literasi

Lingkungan fisik menjadi aspek penting untuk dibangun karena lingkungan fisik merupakan yang pertama dilihat oleh anak. Untuk dapat menumbuhkan budaya literasi, sekolah harus menciptakan lingkungan fisik yang ramah dan kondusif. Lingkungan tersebut dapat dibangun dengan memajang karya siswa di berbagai area sekolah serta memberi kesempatan bagi siswa lain untuk dapat berkarya dan dipajang. Hal ini sebagai bentuk penghargaan pada siswa dan dapat

menjadi insentif bagi siswa untuk semakin termotivasi untuk membaca. Upaya lain yang dapat dilakukan oleh sekolah adalah dengan menyediakan fasilitas penunjang seperti sudut baca, perpustakaan dan mading.

b. Menciptakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat

Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Adanya pengakuan dan penghargaan atas capaian siswa merupakan salah satu upaya mewujudkan lingkungan sosial dan afektif. Capaian tersebut tidak dibatasi pada aspek akademik, namun juga nonakademik. Bentuk penghargaan dapat diarahkan kepada hal-hal yang dapat meningkatkan literasi siswa seperti pemberian buku. Literasi pun perlu menjadi warna dalam setiap perayaan dan kegiatan di sekolah. Kegiatan seperti festival pendidikan, bazar buku merupakan wujud dari upaya ini.

c. Menciptakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat

Lingkungan fisik, sosial dan afektif sangat berkaitan erat dengan sekolah sebagai lingkungan akademik. Salah satu upaya dalam membangun sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat adalah pemberian alokasi waktu bagi pembiasaan literasi seperti alokasi waktu 15 menit sebelum pembelajaran untuk membaca nyaring maupun membaca dalam hati. Untuk mendukung kegiatan ini, guru perlu diberi pelatihan agar dapat mendampingi siswa dalam setiap kegiatan pembiasaan literasi serta dapat menjadi inspirasi bagi siswa.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa strategi membangun budaya literasi sekolah dibagi menjadi yaitu menciptakan lingkungan

fisik yang ramah literasi, menciptakan lingkungan sosial yang afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat, dan menciptakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat.

4. Tahapan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Wiedarti dalam Endaryanata (2017: 37), mengungkapkan bahwa tahapan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah ini terbagi dalam tiga tahapan. Ketiga tahapan tersebut adalah:

- a. Tahap ke-1: Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah

Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi siswa. Pembiasaan kegiatan membaca ini bertujuan untuk menumbuhkan minat siswa terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca. Berbagai kegiatan seperti membaca nyaring, membaca dalam hati diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan siswa terhadap bacaan.

- b. Tahap ke-2: Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi

Pada tahap ini kegiatan pembiasaan literasi diarahkan pada tujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan. Kegiatan seperti diskusi merupakan contoh penerapan tahap ini.

- c. Tahap ke-3: Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi

Tahap ketiga dari pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Ini adalah pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Tujuan yang ingin dicapai dari tahap ini adalah mengembangkan kemampuan memahami teks oleh siswa dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran.

Pada tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran), misalnya adanya kegiatan membuat resume atas suatu bacaan ataupun membuat kliping dari berbagai sumber bacaan. Menyediakan berbagai jenis bacaan, akademik maupun akademik sangat penting untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi.

Erniyanti (2018:112) implementasi gerakan literasi sekolah juga dapat dilakukan melalui beberapa tahap sesuai dengan penelitian terdahulu yang berjudul “implementasi gerakan literasi sekolah dan pendidikan karakter ditinjau dari pembelajaran bahasa indonesia di sekolah dasar” hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi gerakan literasi sekolah di Sekolah Dasar dilakukan melalui integrasi dalam proses pembelajaran, seperti kegiatan membaca nyaring atau membaca dalam hati, menempatkan ruang kelas Sebagai ruang literasi dengan menempel gambar pahlawan, Slogan-Slogan dan Sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tahapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah dapat dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pelaksanaan.

5. Target Pencapaian Gerakan Literasi Sekolah

Tujuan Gerakan Literasi Sekolah adalah menciptakan suatu ekosistem sekolah yang literat. Ekosistem sekolah yang literat diharapkan dapat membentuk dan menumbuhkan budi pekerti siswa. Ciri-ciri ekosistem sekolah yang literat menurut Wiedarti dalam Fitriana, (2019:35) adalah sebagai berikut:

- a. Sekolah menjadi lingkungan yang menyenangkan dan ramah anak. Lingkungan tersebut diharapkan menumbuhkan semangat siswa untuk belajar.
- b. Semua warga sekolah menunjukkan empati, peduli, dan menghargai sesama.
- c. Lingkungan sekolah yang menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan.
- d. Mendorong warga sekolah untuk memiliki kemampuan berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya.
- e. Mampu mengakomodasi partisipasi seluruh warga dan lingkungan eksternal sekolah.

Kemampuan literasi yang ditumbuhkan pada masing-masing jenjang pendidikan (SD, SMP, dan SMA/SMK, dan SLB) dilakukan secara berkesinambungan. Kemampuan literasi pada suatu jenjang merupakan pengembangan dari jenjang sebelumnya. Perkembangan teknologi dan media menuntut kemampuan literasi peserta didik yang terintegrasi, dengan fokus kepada aspek kreativitas, kemampuan komunikasi, kemampuan berpikir kritis, dan satu hal yang penting adalah kemampuan untuk menggunakan media secara aman (*media safety*).

6. Indikator Literasi Sekolah

Joyo (2018:165) mengatakan bahwa indikator literasi dalam pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga hal, yakni tahap sebelum, selama dan setelah membaca. berikut ini adalah penjelasan dari tiga indikator tersebut, yaitu sebagai berikut :

- a. Tahap sebelum membaca, siswa dapat diminta untuk membuat tujuan membaca dan memprediksikan isi bacaan.
- b. Tahap selama membaca, siswa melakukan kegiatan mengidentifikasi informasi yang relevan, mengidentifikasi kosa kata baru, kata kunci dan kata sulit dalam teks. Mengidentifikasi bagian teks yang sulit (jika ada) serta membaca kembali bagian itu. memvisualisasikan atau think aloud, membuat inferensi, membuat pertanyaan tentang isi teks dan hal-hal yang terkait dengan topik tersebut, membuat keterkaitan antar teks.
- c. Tahap setelah membaca, siswa membuat ringkasan, mengevaluasi teks, mengubah dari satu moda ke moda lain, memilih, mengkombinasikan dan menghasilkan teks multimoda untuk mengkomunikasikan konsep tertentu, menginformasikan, merevisi atau menolak prediksi.

D. Bahasa Indonesia

1. Hakikat Bahasa Indonesia

Bahasa merupakan kebutuhan setiap umat manusia. Bahasa juga merupakan salah satu unsur budaya dan simbol bagi manusia dalam berkomunikasi terhadap semua kebutuhan. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan atau menerima berbagai pesan, baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. Bahasa dalam lingkup yang sangat luas tidak hanya tertuju pada bahasa lisan atau bahasa tertulis. Bahasa merupakan alat komunikasi social yang

berupa sistem simbol bunyi yang dihasilkan dari ucapan manusia (Khair, 2018:85).

Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk berinteraksi dengan orang lain dan sebagai alat bantu berpikir. Bahasa erat hubungannya dengan budaya mengingat bahasa erat kaitannya dengan pola pikir suatu masyarakat. Artinya, bahasa memegang peranan yang sangat penting di dalam proses berpikir dan kreativitas setiap individu.

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang dipelajari di sekolah dasar mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Pembelajaran di SD ini dapat dibagi menjadi pembelajaran kelas rendah dan kelas tinggi. Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah memiliki kekhasan sendiri (Khair, 2018:84). Kekhasan ini tampak dari pendekatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan tematik. Kekhasan juga tampak secara jelas dari materi bahan ajar yang diajarkan di SD kelas rendah.

Kekhasan pendekatan dan isi materi ajar di kelas rendah dibuat agar tujuan pengajaran Bahasa Indonesia dapat tercapai yaitu :

- a. Siswa menghargai dan mengembangkan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa persatuan (nasional) dan bahasa Negara;
- b. Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk makna, dan fungsi, serta menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan dan keadaan;
- c. Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial;

- d. Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis);
- e. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Khair (2018:89) mengatakan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

3. Implementasi Gerakan literasi Sekolah pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Membiasakan peserta didik agar memiliki minat baca yang tinggi, guru harus melakukan hal tersebut dengan suatu proses yaitu bagaimana seorang guru harus

bisa mengarahkan anak agar punya literasi yang luas, bagaimana cara belajar yang baik terhadap ilmu pengetahuan, mulai dari membaca dan menulis.

Implementasi gerakan literasi sekolah pada pembelajaran bahasa Indonesia, memiliki beberapa prinsip, yaitu sebagai berikut :

- a. Bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan.
- b. Penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna.
- c. Bahasa bersifat fungsional, artinya penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dipisahkan dari konteks, karena bentuk bahasa yang digunakan mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi pemakai/penggunanya.
- d. Bahasa merupakan sarana pembentukan berpikir manusia.

E. Penelitian Yang Relevan

Bagian tinjauan penelitian sejenis ini berguna untuk acuan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Pada bagian ini, peneliti mengkaji beberapa jurnal dan skripsi yang sesuai dengan topik penelitian yang diambil. Tinjauan penelitian sejenis ini juga berguna untuk menghindari adanya plagiarisme dalam penelitian. Selain itu, tinjauan penelitian sejenis ini juga berguna agar peneliti dapat mengetahui kekurangan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga diharapkan penelitian ini dapat melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada. Berikut adalah tinjauan penelitian sejenis yang digunakan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hamdan Husein Batubara dan Dessy Noor Ariani pada tahun 2018. Mahasiswa Universitas Islam Kalimantan, dengan judul “Implementasi program gerakan literasi sekolah di SD Negeri Gugus Sungai MIAI Banjarmasin”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan hasil penelitian ini adalah pelaksanaan gerakan literasi dalam tahap pembiasaan, kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan gerakan literasi ini yaitu rendahnya kesadaran guru, jumlah buku bacaan anak yang sulit ditemukan, dan sekolah kekurangan dana.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Rohmad Tri Wibowo pada tahun 2021. Mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, dengan judul “Implementasi gerakan literasi sekolah disekolah menengah pertama Negeri 22 Tanjung Jabung Timur”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan hasil penelitian ini adalah Implementasi gerakan literasi cukup baik dengan melalui tiga tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Faktor pendukung dalam pelaksanaannya yaitu adanya dukungan dari orangtua, faktor penghambat dalam pelaksanaannya yaitu kurangnya fasilitas sebagai penunjang kegiatan tersebut.